

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural karena dibangun di atas pondasi kemajemukan budaya, bahasa dan sistem kepercayaan. Keberadaan keberagaman tersebut menjadi struktur sosial yang hidup melalui praktik budaya sehari-hari. Menurut Clifford Geertz bahwa kebudayaan dapat diekspresikan melalui simbol-simbol eksternal sehingga simbol tersebut menjadi kendaraan kebudayaan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.¹ Dalam hal ini kebudayaan tidak hanya dimaknai sebagai ekspresi simbolik melainkan juga sebagai sistem nilai dan norma yang dapat mengarahkan tindakan sosial masyarakat serta membentuk relasi antar individu dan kelompok yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat dapat membangun dan mempererat kesepahaman sehingga tercipta harmoni sosial yang ditandai dengan solidaritas, kerjasama dan minimnya konflik serta keseimbangan hubungan antara individu dan kelompok.²

Harmonisasi sosial merupakan suatu keadaan di mana masyarakat dapat hidup dengan rukun, saling membantu, saling menghormati, bekerja

¹ Ones Kristiani Rapa' dan Jeni Bunga, "Ma'kundai Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan Di Lembang Gandang Batu Dan Relevansinya Terhadap Budaya Digital," *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2025): 3.

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

sama meskipun memiliki perbedaan baik suku, budaya, agama maupun pandangan hidup. Bagi kehidupan masyarakat yang multikultural, harmonisasi sosial merupakan bagian penting agar tidak terjadi konflik dan perpecahan antara masyarakat baik, individu maupun kelompok. Harmonisasi sosial ini dapat terwujud apabila anggota masyarakat saling menghargai, menghormati satu sama lain. Soekanto menegaskan bahwa sikap saling percaya, kerja sama atau gotong royong dapat menjadi kunci utama dalam menciptakan kohesi sosial.³ Harmonisasi sosial tidak hanya ditandai pada kondisi tidak adanya konflik, melainkan juga melalui hubungan serta kerjasama antar anggota masyarakat.

Dalam realitas kehidupan masyarakat yang memiliki ragam perbedaan tidak menutup kemungkinan persoalan harmoni muncul akibat sikap intoleransi, baik dari segi agama, budaya maupun perbedaan pandangan. Harmonisasi tidak terbentuk secara otomatis melainkan proses yang bersifat dinamis yang tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan orang lain kadangkala menimbulkan berbagai konflik seperti perbedaan tafsir ajaran agama dan tradisi serta sikap yang tidak dapat menghormati orang lain. Selain itu, pengaruh modernisasi serta perubahan pola pikir khususnya bagi generasi muda yang lebih cenderung bersifat rasional, dapat menyebabkan berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tradisi. Situasi seperti ini

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 210.

dapat menimbulkan ketegangan sosial serta berdampak pada berkurangnya keharmonisan sosial serta mengganggu keteraturan dan hubungan dalam masyarakat. Meskipun demikian, berbeda dengan situasi yang dialami oleh masyarakat Dusun Kasambi, mereka tetap mempertahankan serta menunjukkan harmoni sosial ditengah-tengah perbedaan yang muncul dalam masyarakat salah satunya melalui ritual *ma'manuk a'pa'*.

Ritual *Ma'manuk A'pa'* adalah ritual keagamaan *aluk to dolo* sebagai ungkapan syukur. Pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa'* ini, tidak hanya menjadi kewajiban bagi masyarakat kasambi sebagai bagian dari kepercayaan melainkan dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritualnya yang sangat panjang, juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, yang turut serta mengambil bagian dalam ritual tersebut. Situasi inilah yang kemudian mempersatukan masyarakat, mempertemukan serta membangun komunikasi yang intens sehingga menciptakan hubungan yang erat baik antar individu maupun kelompok. Ritual ini dipercaya bukan hanya sekedar praktik kebudayaan dan keagamaan tetapi juga memperlihatkan nilai kebersamaan atau harmoni sosial yang mana masyarakat bergotong royong dalam mempersiapkan ritual *ma'manuk a'pa'* tanpa memandang status atau identitas.

Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *ma'manuk a'pa'* ini menciptakan keharmonisan sosial yang muncul dalam komunitas masyarakat kasambi. Masyarakat percaya bahwa keseluruhan ritual ini tidak

hanya sebagai praktik budaya dan kepercayaan melainkan juga sebagai media interaksi sosial yang dapat memperkuat solidaritas, gotong royong serta penghormatan terhadap leluhur. Melalui ritual ini norma adat ditegaskan kembali, struktur sosial dapat diperkuat dan hubungan antar individu dan kelompok di pererat.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji tentang harmoni sosial. salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh David Samiyono, yang berfokus pada peran kearifan lokal masyarakat yang membentuk harmoni sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan-kearifan lokal yang mengandung nilai, norma dan aturan, mampu mengikat masyarakat serta menjadi pedoman dalam kehidupan sosial masyarakat.⁴ Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Edwin Akbar Prakoso, dkk. Mengenai *Harmonisasi Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa* pada dinamika interaksi dalam masyarakat multikultural khususnya pada masyarakat Wirotho. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dengan latar kepercayaan, budaya dan ras yang berbeda dapat hidup berdampingan secara harmonis melalui proses adaptasi sosial dan toleransi.⁵ Belum banyak penelitian yang mengkaji tentang ritual *Ma'manuk A'pa'*, Namun ada salah satu penelitian yang telah mengkaji tentang ritual

⁴ David Samiyono, "Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 2 (2017): 195.

⁵ Edwin Akbar Prakoso & Wirdanengsih, "Harmoni Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa," *Culture & Society: Journal of Anthropological Research* 6, no. 1 (2024): 43.

ini. Adapun penelitian tersebut ditulis oleh IC Ranteallo, dkk tentang *Rice Landrace Conservation Practice Through Collective Memory and Toraja Foodways*, Penelitian berfokus bagaimana masyarakat Toraja terus menjaga dan melestarikan alam yang tidak hanya dilakukan melalui pekerjaan seperti bertani melainkan juga pada bagaimana ingatan-ingatan kolektif masyarakat, tradisi lisan dan ritual adat termasuk *Ma'manuk A'pa* yang terus dijaga dan dipelihara.⁶

Ketiga peneliti sebelumnya, telah memberikan kontribusi penting untuk memahami harmoni sosial dari perspektif kearifan lokal, interaksi multikultural, ingatan kolektif masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji aspek ritual budaya secara mendalam sebagai sarana pembentuk harmoni sosial. secara khusus, penelitian tentang *Ma'manuk a'pa'* dalam teori Talcott Parson masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi. Untuk itu, kajian ini untuk mengisi kekosongan tersebut secara mendalam tentang harmoni sosial dalam tradisi *ma'manuk a'pa'* melalui teori Talcott Parson.

Penelitian ini berupaya untuk untuk memahami peran ritual budaya sebagai bagian dari sistem sosial yang dapat menjaga keteraturan serta keseimbangan sosial masyarakat. Dalam teori Talcott Parson menegaskan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan dan bekerjasama untuk menjaga keseimbangan

⁶ IC Ranteallo, dkk "Rice Landrace Conservation Practice Through Collective Memory and Toraja Foodways," *Society* 8, no. 2 (2020): 794.

dan keteraturan sosial. Talcott Parson menegaskan bahwa masyarakat sebagai suatu sistem yang harus memenuhi empat fungsi utama yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola agar sistem dapat bertahan dan stabilitas sosial tetap terjaga. Melalui pendekatan ini, ritual *ma'manuk a'pa'* dapat dianalisis sebagai mekanisme sosial, dimana masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan dan lingkungan, mencapai tujuan bersama, menjaga keteraturan sosial, serta melestarikan nilai dan norma. Dengan demikian, penggunaan teori ini, dinilai mampu menjelaskan secara menyeluruh mengenai harmonisasi sosial dalam ritual *ma'manuk a'pa'* di Dusun Kasambi.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan konteks di atas, terdapat berbagai penelitian yang mengkaji tentang harmonisasi sosial. seperti penelitian David Samiyono yang menunjukkan bahwa kearifan-kearifan lokal dapat membentuk harmonisasi sosial. Selain itu, penelitian Edwin Akbar Prakoso juga menunjukkan bahwa masyarakat yang hidup dalam berdampingan dengan latar belakang yang berbeda dapat hidup secara harmonis. Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang harmonisasi sosial. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang harmonisasi sosial dalam ritual *Ma'manuk A'pa'*. Oleh karena itu, kajian ini tidak sama dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya karena perhatian

utama dalam penelitian ini ini adalah untuk menganalisis harmonisasi sosial dalam ritual Ma'manuk A'pa' berdasarkan pada teori Talcott Parson.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah yang akan dikaji adalah bagaimana harmoni sosial dalam ritual Ma'manuk A'pa' di Dusun Kasambi dalam Perspektif Tallcot Parson?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah untuk menganalisis harmoni sosial yang dalam ritual *Ma'manuk A'pa'* di Dusun Kasambi dalam perspektif Talcott Parsons.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari tulisan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di IAKN Toraja, khususnya dalam bidang sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber pemahaman mengenai pentingnya Ritual *ma'manuk a'pa'* sebagai sarana dalam menjaga keharmonisan sosial, sehingga mendorong masyarakat untuk tetap

melestarikan tradisi tersebut. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, kerjasama dan saling menghormati untuk menciptakan lingkungan yang harmonis.

F. Sistematika Penulisan

Proposal ini dikaji dengan sistematika berikut ini:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini terdiri dari Fungsionalisme struktural yang berisi tentang pengertian dan sejarah teori fungsionalisme struktural. Fungsionalisme Struktural Talcot Parson yang berisi tentang biografi dan ide pokok Talcott Parson dan Harmonisasi Sosial dalam ritual Ma'manuk a'pa'.

Bab III Metode Penelitian mencakup tipe metode yang digunakan, penjelasan umum mengenai lokasi penelitian, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, cara pengumpulan data, informan yang terlibat, metode analisis data, serta rencana waktu penelitian.

Bab IV Temuan Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Fungsionalisme Struktural

1. Pengertian

Fungsionalisme Struktural merupakan salah satu teori yang muncul tahun 1940-1960. Fungsionalisme struktural atau fungsionalisme fungsional yang diambil dari ilmu biologi, menekankan fokus pada bagaimana organisme mengatur dan menjaga sistem.⁷ Teori ini melihat manusia sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen sistem. Setiap komponen saling terhubung secara berdasarakan fungsi masing-masing.⁸ sehingga terjadi kesembungan, namun apabila terdapat perubahan pada satu sistem dan tidak dapat diubah maka keseluruhan sistem akan dirubah

Fungsionalisme struktural merupakan suatu pandangan yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai suatu sistem yang memiliki elemen-elemen yang terhubung satu sama lain. Dalam konteks ini, fungsionalisme menganalisis secara menyeluruh dalam aspek fungsi seperti norma, tradisi, kebiasaan, dan lembaga.⁹ Teori fungsionalisme struktural berlandaskan pada sejumlah gagasan yang menyoroti sistem

⁷ Graham C. Kinloch, *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).

⁸ Evi Novianti, *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi, 2019). 170.

⁹ Agung Tri Hayanti & Eko Sujatmiko, *Kamus Sosiologi* (Sukarta: Aksara Sinergi Media, 2012). 122

sosial sebagai suatu kesatuan dan mengamati pengaruh dari bermacam-macam elemen yang berbeda-beda secara totalitas. Menurutny bahwa bagian-bagian atau komponen-komponen yang terdapat dalam suatu sistem tersebut memberikan kontribusi positif terhadap operasional atau eksistensi sistem atau masyarakat tersebut.¹⁰

2. Sejarah

Teori fungsionalisme struktural mulai berkembang pada abad ke-19 sampai pertengahan abad ke-20. Teori ini lahir dari tiga orang sosiolog, diantaranya Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim.¹¹ Pemikiran ini berawal dari konsep Auguste comte pada tahun 1998-1875 yang membandingkan antara masyarakat dengan organisme yang hidup seperti makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Auguste comte melihat bahwa dalam bidang biologi maka orang akan mempelajari tentang organisme individu tentang tumbuhan dan hewan yang memiliki sel-sel seperti anggota tubuh. Sedangkan sosiologi akan menggali kajian mengenai entitas sosial, yaitu masyarakat sebagai keseluruhan yang juga terdiri dari sel-sel seperti keluarga, kelas sosial, serta komunitas-komunitas yang terdiri dalam lingkup sosial.

¹⁰ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)* (Yogyakarta: Ledalero, 2021). 61-62.

¹¹ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*, (Yogyakarta: Ledalero, 2021). Hlm.

Setelah pemikiran Auguste Comte, pemikiran lain muncul dari salah satu sosiolog yaitu Herbert Spencer yang membandingkan antara organisme individu dan organisme sosial. Dalam pandangan Spencer lebih memfokuskan pada kebutuhan organisme individual supaya dapat bertahan hidup, yang kemudian berpengaruh terhadap perspektif fungsionalisme struktural tentang komponen-komponen atau elemen-elemen yang harus ada dalam masyarakat supaya bisa bertahan.¹² Kedua pemikiran ini kemudian mempengaruhi Emile Durkheim.

Dalam pandangan Emile Durkheim menekankan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang tersusun dari berbagai lembaga sosial yang saling berkaitan dan memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keteraturan dan solidaritas sosial. Durkheim juga menjelaskan bahwa setiap institusi sosial, seperti keluarga, agama pendidikan, hukum juga memiliki peran dalam mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat dan mencegah terjadinya disorganisasi sosial.¹³

B. Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

1. Biografi Singkat Talcott Parsons

Talcott Parson lahir pada tahun 1902 di Colorado Spring. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang religius dan

¹² Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*.63

¹³ Bintih Maunah, "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional," *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2016): 162.

intelektual, di mana ayahnya adalah seorang pendeta, seorang profesor, serta rektor di sebuah perguruan tinggi kecil. Pada tahun 1924, Talcott Parson meraih gelar sarjana muda dari Universitas Amherst dan mulai menyusun disertasinya di London School of Economics. Kemudian, pada tahun 1927, Talcott Parson memulai karir mengajarnya di Harvard hingga tutup usia pada tahun 1979.¹⁴

Dalam perjalanan karirnya, Talcott Parson juga merilis *The Structure of Social Action*, sebuah karya yang memperkenalkan pandangan sosiolog seperti Max Weber, serta kepada banyak sosiolog lainnya, sekaligus membentuk dasar bagi teori yang dirumuskan oleh Talcott Parson sendiri. Pada tahun 1949, Talcott Parson terpilih sebagai Presiden *The American Sociological Association*. Di tahun 1950-an dan menjelang 1960-an, karya-karya seperti *The Social System* juga diterbitkan dan Talcott Parson menjadi figur utama dalam sosiologi di Amerika.¹⁵

2. Pemikiran Talcott Parsons

Talcott Parsons diakui sebagai pelopor dalam aliran struktural fungsional yang menyoroti isu-isu mengenai sistem tindakan serta sistem sosial. Pemikiran dan ide-idenya sangat dipengaruhi oleh Durkheim, khususnya mengenai pandangan kesamaan antara manusia

¹⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014). 122.

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, edisi ketujuh*.122

dan makhluk hidup. Menurut pandangan Parsons, terdapat tiga jenis ketertiban sosial, yaitu nilai-nilai budaya yang dimiliki bersama, nilai-nilai yang dijadikan norma sosial melalui proses lembaga, dan nilai yang bersifat individu yang berfungsi sebagai motivasi.¹⁶

a. Konsep *AGIL*

AGIL merupakan sebuah fungsi yang terdiri dari serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau sistem. *AGIL* adalah singkatan dari *Adaptation* (Adaptasi), *Goal attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola) yang merupakan bagian dari teori yang dijelaskan oleh Talcott Parsons dalam bukunya *The Social System*. Tujuan dari teori ini adalah untuk menciptakan kesatuan dalam keseluruhan sistem sosial. Berdasarkan definisi ini, Talcott Parsons percaya bahwa terdapat empat fungsi utama yang diperlukan dalam setiap sistem, yaitu *Adaptation*, *Goal attainment*, *Integration* dan *Latency*.¹⁷

1) *Adaptation* (adaptasi)

Adaptasi yaitu sebuah sistem harus mengulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan

¹⁶ Jani & Agus Purwowidodo, *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2023). 99-100.

¹⁷ George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Ketujuh, 177.

kebutuhannya. Adaptasi adalah suatu kebutuhan sistem untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Sehingga, melalui adaptasi sistem mampu menjamin apa yang dibutuhkan pada lingkungannya.

2) *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Sebuah sistem perlu mengelola interaksi antara elemen-elemen yang menyusunnya. Sistem juga wajib mengatur hubungan di antara tiga fungsi lainnya. Setiap orang yang bertindak selalu diarahkan pada oleh suatu pencapaian tujuan. Namun tujuan utama bukan pada tujuan prtibadi atau individual melainkan diarahkan pada tujuan bersama dengan anggota lainnya dalam suatu sistem sosial.

3) *Integration* (integrasi)

Sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelolah antar hubungan pada ketiga fungsi lainnya. Integrasi adalah suatu kebutuhan sistem yang dapat mengorganisasikan dan menciptakan kesesuaian antar bagian atau anggota dalam satu sistem. Fungsi integrasi dapat terpenuhi apabila bagian atau anggota dalam suatu sistem berperan sesuai dengan fungsinya dalam suatu keseluruhan.

4) *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

Latency merupakan suatu sistem yang perlu melengkapi, menjaga, serta memperbarui motivasi individu, nilai-nilai, norma, dan pola kebudayaan, yang berfungsi untuk menciptakan dan mendukung motivasi. *Latency* adalah prasyarat fungsional yang dibutuhkan oleh sistem untuk menjamin kesinambungan tindakan dalam sistem sesuai dengan beberapa aturan dan norma.¹⁸

Adapun konsep *AGIL* yang dikemukakan oleh Talcott Parson menyatakan bahwa setiap sistem sosial harus mampu melakukan empat fungsi utama sehingga dapat mempertahankan keseimbangan suatu sistem sosial. Adaptasi merupakan suatu kemampuan sistem dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan, pencapaian tujuan merujuk pada penentuan dan realisasi untuk mencapai tujuan bersama, integrasi sebagai sarana untuk mengatur hubungan antar individu agar tetap harmonis, dan latensi memiliki peran dalam memelihara serta mentransmisikan nilai dan norma yang terdapat dalam masyarakat.

¹⁸ Saifuddin Yunus, dkk. *Sosiologi Pendidikan, tantangan dunia pendidikan kontemporer*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2025). 84-85

b. Sistem Tindakan

Organisme perilaku adalah rangkaian tindakan yang berfungsi untuk beradaptasi dengan cara mengubah lingkungan di sekitarnya. Sistem kepribadian berperan dalam pencapaian tujuan dengan menentukan sasaran dan menggerakkan sumber daya yang tersedia untuk mencapainya. Sistem sosial berfungsi untuk integrasi dengan mengatur elemen-elemen yang merupakan komponennya. Di sisi lain, sistem kultural menjalankan fungsi menjaga pola dengan memberi para aktor seperangkat norma dan nilai yang mendorong individu-individu tersebut. Selain konsep AGIL, Talcott Parson juga membagi sistem tindakan menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1) Sistem Sosial

Sistem sosial merujuk pada hubungan antara dua orang atau lebih dalam konteks tertentu. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada interaksi antar individu tetapi juga meliputi hubungan antara individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok. Sistem sosial selalu berorientasi pada pencapaian keseimbangan. Berikut adalah beberapa syarat fungsional dari sistem sosial:¹⁹

¹⁹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. 120.

Sistem sosial menekankan bahwa actor memiliki peran penting karena aktor merupakan bagian dari sistem sebagai pengembang dari fungsi peran. Untuk itu perlu ada pola nilai pada aktor dalam sistem sosial.²⁰ Aktor merupakan penerima pasif dalam sosialisasi, untuk itu, aktor bukan hanya mempelajari bagaimana bersikap, tetapi juga mempelajari prinsip dan nilai yang ada dalam komunitas. selain itu, sistem kultur juga memiliki peran.

2) Sistem Budaya (kultur)

kekuatan penting dalam menghubungkan tindakan, memediasi interaksi antara berbagai aktor, menggabungkan karakter, dan menyatukan sistem sosia.²¹ Sistem ini berkaitan dengan peran mempertahankan pola-pola atau struktur-struktur yang ada melalui penyediaan nilai-nilai dan norma-norma yang dapat mendorong tindakan individu.²²

3) Sistem Kepribadian,

berhubungan dengan aspek-aspek kepribadian non-biologis yang berfungsi menggerakkan segala sumber daya dalam bentuk tindakan demi tercapainya tujuan tertentu.

²⁰ Aldila Bungalov, *Masyarakat, Media Dan Makna Telaah Sosiologi Komunikasi* (Sumatera Barat: Fahmi Karya, 2025). 11-12.

²¹ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. 121-124.

²² Alo Loloweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2019). 494.

C. Harmonisasi Sosial Menurut Talcott Parson

Dalam perspektif fungsional Struktural Talcott Parson menegaskan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial karena memiliki elemen yang melekat dalam satu kesatuan komunitas.²³ Masing-masing individu, kelompok diharapkan mampu untuk hidup secara berdampingan serta berbaur, saling berhubungan secara damai untuk memelihara dan menjaga kualitas kehidupan. Talcott Parson menunjukkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem yang tersusun dari berbagai elemen yang saling berhubungan. Menurutnya bahwa harmoni sosial dapat diciptakan, apabila setiap individu dalam masyarakat menjalankan peran dan fungsi, sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati sehingga tercipta keseimbangan dan stabilitas dalam sistem sosial masyarakat. Harmonisasi sosial, dalam pandangan Talcott Parson tidak hanya dimaknai sebagai kondisi atau situasi tanpa konflik melainkan juga keadaan di mana terdapat keseimbangan, keteraturan dan integrasi dalam sistem sosial melalui kesepakatan nilai, norma dan peran sosial. Masyarakat saling terkait satu sama lain untuk setiap individu harus mampu menjaga keteraturan melalui integrasi sosial, dimana setiap orang perlu berperilaku sesuai

²³ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmonisasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2022). 2.

dengan prinsip dan aturan yang ada untuk mewujudkan sebuah tatanan masyarakat yang seimbang dan damai.²⁴

Dalam konteks kehidupan sosial, keberlangsungan suatu sistem dalam masyarakat bergantung pada setiap pada elemen di dalamnya untuk menjalankan fungsi sosial secara teratur. Talcott Parson menekankan bahwa keteraturan tidak terbentuk secara otomatis, melainkan melalui proses internalisasi pada nilai secara terus menerus.²⁵ Hal ini dapat mendorong setiap individu untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Sehingga menciptakan stabilitas dan keseimbangan sosial.

Talcott Parson mengembangkan skema *AGIL* (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan latency*) bagi keberlangsungan suatu sistem sosial. *Adaptation* yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. *Goal Attainment*, untuk mencapai tujuan bersama seperti memperkuat hubungan masyarakat. Integrasi yang bertujuan untuk mengatur hubungan anggota masyarakat agar tetap harmonis. *Latency* yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya.²⁶ Keempat sistem fungsional ini untuk merangkum fungsi-fungsi sosial yang mengatur dinamika sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini, fungsi *integration* memiliki peran utama dalam menciptakan harmoni sosial. integrasi memiliki fungsi untuk mengatur

²⁴Septian Maulana, *Pengantar Sosiologi Konsep Dan Praktik* (Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025), 35.

²⁵ Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 35-36.

²⁶ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2011), 123.

hubungan antar individu maupun kelompok agar tetap menjaga keseimbangan serta bertindak berdasarkan pada nilai dan norma yang berlaku.²⁷ Apabila integrasi melemah dalam sistem sosial maka akan menimbulkan konflik sehingga terjadi disharmonisasi.

Talcott Parson menjelaskan bahwa harmonisasi sosial terbentuk melalui proses dan hasil dari integrasi sosial, dengan berjalannya suatu sistem secara seimbang. Suatu kondisi di mana hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat terjalin berdasarkan nilai, norma dan aturan yang berlaku. Hal ini menjadi konsep dasar dalam menjaga keteraturan sosial, karena tanpa adanya kesepakatan nilai, norma dan aturan, masyarakat akan rentan menghadapi konflik. Oleh karena itu, konsep harmonisasi sosial menurut Talcott Parsons dapat dikaitkan dengan keberadaan tradisi dalam masyarakat. Tradisi memiliki peran penting sebagai sarana dalam mempertahankan nilai dan norma yang menjadi warisan leluhur. Selain itu, tradisi tidak hanya memiliki nilai budaya melainkan juga memiliki peran penting untuk memperkuat integrasi sosial melalui interaksi yang melibatkan seluruh masyarakat serta menjaga stabilitas dan keseimbangan sosial.

²⁷ Achmad Hidir & Rahman Malik, *Teori Sosiologi Modern* (Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah Publisher, 2024), 17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu aktivitas ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, serta menguji kebenaran dari pengetahuan baru atau suatu permasalahan untuk mencari solusi terhadap permasalahan tersebut. Hadari Nawawi menyatakan bahwa metode penelitian adalah studi yang membahas berbagai cara ilmiah dalam mengeksplorasi pengetahuan.²⁸ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berorientasi pada pengumpulan serta analisis data yang bukan berupa angka, seperti tulisan, wawancara, dan pengamatan untuk mengerti pengalaman, ide, atau peristiwa yang rumit. Di ranah ilmu sosial, penelitian kualitatif merupakan suatu cara penelitian yang ditujukan untuk mengkaji fenomena sosial serta perilaku manusia secara mendetail.²⁹ Pendekatan ini dipilih karena dapat menyesuaikan lebih dalam mengenai fenomena sosial yang sedang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, perspektif teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons digunakan untuk menganalisis data, sehingga peneliti dapat

²⁸ Bagja Wayula, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: Setia Purna Inves, 2006). 60.

²⁹ Vera Jenny Basiores, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 14.

menjelajahi makna, sudut pandang, serta pengalaman subjek dengan lebih mendalam.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Adapun gambaran lokasi penelitian ini, bertempat di Dusun Kasambi, Lembang Simbuang Batutallu, Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun mata pencaharian masyarakat Dusun Kasambi adalah bertani dan beternak. Masyarakat Dusun Kasambi mayoritas menganut agama Kristen dan beberapa diantaranya beragama Islam serta kepercayaan agama leluhur (*Aluk Todolo*). Masyarakat di daerah tersebut masih memegang teguh ritual-ritual adat, budaya dan tradisi, salah satunya adalah ritual *ma'manuk A'pa'*. Masyarakat Dusun Kasambi meyakini bahwa ritual adat atau tradisi yang terus dilakukan tidak hanya sebagai bagian dari kebiasaan atau kepercayaan melainkan juga memiliki makna dan nilai sosial dalam masyarakat terutama dalam membangun hubungan yang erat antar anggota masyarakat Dusun Kasambi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dusun Kasambi, Lembang Simbuang Batutallu, Kecamatan Simbuang, Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan April-Mei 2026.

D. Jenis Data

Adapun jenis data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu;

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara individual. Data Primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mendalam secara langsung di lokasi penelitian.³⁰ Adapun target narasumber dalam penelitian adalah masyarakat Dusun Kasambi, Tokoh adat dan tokoh agama. Adapun pemilihan subjek atau narasumber ini didasarkan pada sumber yang mengerti serta memahami ritual *ma'manuk a'pa'*.

2. Data Sekunder

Menurut Sandu Siyoto dan Ali Solik, data sekunder adalah komponen penting dalam proses penulisan, yang berfungsi untuk memperkaya tulisan yang diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, artikel, jurnal, dan tulisan yang relevan dengan isu yang sedang diteliti.³¹ Beberapa referensi yang digunakan dalam penulisan ini

³⁰ Sulaiman Tripa, *Diskursus Metodologi Dalam Penelitian Hukum* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019). 14.

³¹ Sandu Sitoyo & Alu Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2018). 67-68.

mencakup kamus, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan harmoni sosial.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada informan yang dituju. Adapun target informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Dusun Kasambi, tokoh adat dan tokoh agama.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merujuk pada serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan informasi yang dilakukan dengan cara mengamati, memerhatikan dengan saksama dan hati-hati terhadap suatu fenomena yang dapat digunakan sebagai data untuk memberikan penjelasan mengenai fenomena yang akan dianalisis.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan merekam kejadian-kejadian yang telah terjadi. Pengumpulan informasi dokumentasi dapat berupa foto atau teks yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Dalam studi ini, peneliti akan

berusaha untuk mengumpulkan data yang nyata baik itu berupa foto atau teks yang berkaitan dengan ritual *ma'manuk a'pa*.

F. Informan

Informan yaitu individu yang memberikan pengetahuan tentang kondisi serta situasi yang menjadi fokus masalah pada penelitian yang dilakukan.³² Penelitian ini melibatkan beberapa informan di antaranya;

1. Masyarakat, yaitu pelaku langsung dari tradisi *Ma'manuk a'pa'*, karena memiliki pengalaman langsung dalam mengikuti dan melaksanakan tradisi tersebut. Adapun jumlah masyarakat yang akan dijadikan sebagai informan sejumlah satu (1) orang.
2. Tokoh Adat adalah orang memiliki pemahaman secara mendalam terkait sejarah, aturan dan makna dari tradisi *ma'manuk a'pa'*. Tokoh adat berjumlah tiga (3) orang.
3. Tokoh Agama, tokoh yang memiliki pemahaman mendalam terkait nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi tersebut. Tokoh agama akan diwakili oleh setiap agama yang berada di Dusun Kasambi berjumlah tiga (3) orang.

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&R* (Bandung: Alfabeta, 2019), 218.

G. Teknik Analisa Data

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan informasi agar lebih umum dan mudah untuk dianalisis, memilih berfokus pada hal yang penting dan mencari hal yang perlu, serta mencari topik dan pola. Oleh karena itu, informasi yang padat memberikan penjelasan yang terang, sehingga mempermudah para peneliti untuk melanjutkan pengumpulan data. Proses pengolahan data adalah langkah berpikir yang rumit, membutuhkan kecerdasan serta pemahaman yang mendalam.³³ Oleh karena itu, penulis akan merangkum hal-hal yang penting dari penelitian dengan mengadakan diskusi kepada narasumber.

2. Penyajian data

Sesudah dilakukan trimming data, langkah berikutnya adalah menyajikan informasi, dalam penelitian kualitatif, informasi disajikan melalui ringkasan, grafik, dan keterkaitan antar kategori. Teks naratif sering kali digunakan dalam presentasi informasi. Dalam konteks ini, setelah penulis meringkas data tersebut, penulis akan menyusun informasi agar lebih mudah dipahami.³⁴

³³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 95.

³⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. 95.

H. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Ke:						Agus 2026
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	
		2026	2026	2026	2026	2026	2026	
1.	Pengajuan Judul Proposal	√	√					
2.	Bimbingan Proposal			√	√			
3.	Ujian Proposal				√			
4.	Penelitian Lapangan						√	
5.	Pengelolaan dan Analisis Data serta Penyusunan Laporan Penelitian						√	
6.	Ujian Skripsi							√

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kasambi, Lembang Simbuang Batutallu, Kecamatan Mappak, Kabupaten Tana Toraja. Adapun jumlah penduduk masyarakat Dusun Kasambi 280 Jiwa dengan 30 Kartu Keluarga. Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Kasambi mayoritas agama Kristen. Masyarakat dusun Kasambi hidup dari mata pencaharian sebagai petani. Salah satu karakteristik masyarakat Dusun Kasambi saat ini adalah masih mempertahankan tradisi *ma'manuk a'pa'* sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai kegiatan wajib yang sarat dengan makna budaya dan religius, melainkan juga kegiatan yang mencerminkan solidaritas dan semangat gotong royong masyarakat.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian pada tanggal 7 sampai 18 Juni 2026, dengan mewawancarai delapan informan di Dusun Kasambi tentang Harmoni Sosial dalam Ritual *Ma'manuk A'pa'* maka hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemahaman masyarakat tentang ritual *Ma'manuk A'pa'*

Berdasarkan hasil wawancara masyarakat dusun Kasambi ritual *Ma'manuk a'pa'* dipahami sebagai ritual yang berasal dari kepercayaan *aluk to dolo*. Ritual ini masih dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur serta sarana untuk menjaga kehidupan sosial masyarakat. Menurut Masyarakat bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* dapat menjadi ruang bagi masyarakat untuk berkumpul bersama, membicarakan kehidupan dalam kampung, menjaga kedamaian, serta menjadi ruang untuk saling mengingatkan apabila terdapat kesalahan atau kelalaian dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵ Selain itu, masyarakat juga mengatakan bahwa ritual ini menjadi salah satu bentuk penghormatan masyarakat terhadap leluhur sekaligus sebagai simbol hubungan antara manusia, alam, dan kepercayaan yang mereka yakini sebagai pembawa kedamaian dalam kampung sehingga masyarakat dapat hidup dengan harmonis tanpa perselisihan.³⁶

Bagi masyarakat dusun kasambi, ritual ini tidak hanya sekedar kewajiban bagi penganut *Alukta*, sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur melainkan juga memiliki fungsi dan makna sosial bagi masyarakat, seperti yang dikatakan oleh masyarakat bahwa ritual *Ma'manuk A'pa'* bukan hanya sekedar tradisi adat yang diwariskan oleh

³⁵ Sondok, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 11 Mei 2026.

³⁶ Loktong, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 8 Mei 2026.

leluhur, tetapi juga menjadi sarana dalam membangun kebersamaan dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.³⁷

2. Asal usul dan Proses Pelaksanaan Ritual *Ma'manuk A'pa'*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Loktong menyatakan bahwa Ritual *ma'manuk a'pa'* adalah kisah mitologis mengenai patamboak dan Layang Tanduk. Adapun kisahnya berawal dari munculnya telur, kemudian lahirlah Layang Tanduk dan Patamboak. Setelah itu terjadi perkelahian antara keduanya. Dalam kisah tersebut Patamboak mengatakan akan menuju ke *randan Langi'* (langit yang tinggi) apabila dia tetap dikenang dan dihormati oleh manusia. Sebelum pergi patamboak meninggalkan pesan kepada manusia untuk membuat tanda dan melaksanakan suatu ritual sebagai penghormatan dan pengingat terhadap dirinya. Patamboak juga berpesan bahwa ketika manusia masih mengingat dan melaksanakan tanda atau ritual itu dengan benar, maka patamboak akan kembali memperhatikan serta memberkati kehidupan manusia.³⁸

Menurut masyarakat bahwa ritual tersebut berasal dari ajaran dan warisan nenek moyang. Dalam cerita yang berkembang dalam masyarakat, leluhur yang dikenal sebagai *Kalubambang Ponno Padang* dan *Kalubambang Mariri* menjadi tanda lahirnya pelaksanaan ritual

³⁷ Kornelius Tato', Wawancara oleh Penulis, Kasambi, 11 Mei 2026.

³⁸ Loktong, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 9 Mei 2026

tersebut. Ritual ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat. Ritual *Ma'Manuk A'pa'* biasanya dilaksanakan mulai dari masa persiapan pengolahan lahan, penanaman, hingga masa panen. Oleh karena itu, masyarakat memaknai ritual ini sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan agar seluruh kegiatan masyarakat yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang melimpah. Menurut informan bahwa, ritual *Ma'Manuk A'pa'* menjadi bagian dari aturan adat yang dijalankan oleh masyarakat sebagai pedoman dalam kehidupan bersama.³⁹

Dalam proses pelaksanaannya diawali dengan kegiatan *Masseroi Alang*, kemudian dilanjutkan dengan *Maktalloi*, dan setelah itu dilaksanakan ritual *Ma'Manuk A'pa'*. Ritual ini menggunakan empat jenis ayam yang memiliki makna simbolis tersendiri. Adapun keempat ayam yaitu *Karurung* yang melambangkan *Dewata'litak* dengan tujuan masyarakat memohon perlindungan, kesuburan tanah serta hasil pertanian yang subur. *Rame* yaitu ayam betina berwarna cokelat dengan kaki putih. Ayam ini dipersembahkan kepada *Dewata Uai* (dewa air). *Manuk bolong* yaitu ayam dengan bulu dan kaki yang sama-sama hitam. Ayam ini dipersembahkan kepada *Puang Panggala'* (Dewa Hutan) mengandung makna permohonan akan perlindungan, keselamatan, kedamaian dan kesehatan. Melalui simbol ini masyarakat berharap agar

³⁹ Randan, Wawancara oleh penulis. Kasambi, 7 Mei 2026.

dijauhkan dari berbagai malapetaka, perselisihan dan hal-hal yang mengganggu kehidupan masyarakat. *Malea* yaitu ayam Jantan yang berwarna merah dengan kaki putih, yaitu ayam yang dipersembahkan kepada *Batara Lolo (Puang To Kumombong)* yang memiliki makna kerendahan hati untuk mengakui kesalahan dan memohon pengampunan dan keselamatan. Setiap ayam memiliki fungsi dan makna tertentu dalam ritual sehingga tidak dapat digantikan dengan jenis ayam lainnya. Penggunaan keempat ayam tersebut merupakan bagian dari ketentuan adat yang telah diwariskan oleh leluhur dan masih dipertahankan hingga saat ini.⁴⁰

3. Tujuan Ritual *Ma'manuk A'pa'*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa ritual ini sebagai bentuk doa, ungakapan syukur serta permohonan kepada Patombak. Menurut masyarakat bahwa Ritual ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus untuk menjaga hubungan baik antara manusia dengan kekuatan yang diyakini dalam tradisi masyarakat.⁴¹ Hal ini selaras dengan pendapat masyarakat yang lain bahwa tujuan ritual *ma'manuk a'pa'* adalah saran untuk memohon berkat, kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan hidup. Melalui ritual tersebut masyarakat berharap agar segala usaha dan pekerjaan yang

⁴⁰ Randan, Wawancara oleh penulis. Kasambi, 7 Mei 2026

⁴¹ Selle', Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 9 Mei 2026

dilakukan dapat memberikan hasil yang baik. Salah satunya bahwa ritual ini memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan masyarakat agraris. Ritual *Ma'nanuk A'pa'* biasanya dilaksanakan mulai dari masa persiapan pengolahan lahan, penanaman, hingga masa panen. Oleh karena itu, masyarakat memaknai ritual ini sebagai bentuk ungkapan syukur sekaligus permohonan agar seluruh proses yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan hasil yang melimpah. Selain itu, masyarakat juga memohon agar terhindar dari berbagai kesulitan dan memperoleh kehidupan yang damai serta harmonis.⁴²

Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan ritual ini untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Masyarakat terus menjaga ritual ini secara turun temurun dan dilaksanakan sesuai dengan pesan dari kisah mitologis Patombak. Untuk itu, ritual ini tidak hanya sebagai kegiatan keagamaan melainkan juga menjadi adat dan kebiasaan bagi masyarakat Kasambi.

4. Peran masyarakat dalam ritual *ma'manuk a'pa*

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa* melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Ritual ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang memeluk kepercayaan *Alukta* melainkan juga masyarakat yang berlatar kepercayaan yang berbeda juga terlibat di dalamnya. Menurut

⁴² Randan, Wawancara oleh penulis. Kasambi, 7 Mei 2026

masyarakat bahwa dalam pelaksanaan ritual ini masing-masing memiliki peran yang berbeda-beda, di antaranya *Tomammang*, yaitu pihak yang bertugas mempersiapkan kebutuhan ritual dan orang yang mengatur serta bertanggung jawab penuh atas berjalannya ritual. *Tomattunu*, yaitu pihak yang bertugas membakar atau mengolah perlengkapan ritual, *Bali Suru'*, yaitu pihak yang membantu jalannya ritual adat dan *Toma'sanduk*, yaitu pihak yang memiliki tugas khusus dalam proses pelaksanaan ritual.⁴³

Pernyataan diatas menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat di dalamnya yang memiliki peran dan tugas masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama dalam melaksanakan ritual ini. Selain itu, masyarakat juga mengungkapkan bahwa masyarakat tidak diberikan tugas secara khusus karena telah ada tomatua tondok atau pemimpin adat yang mengatur jalannya ritual. Namun demikian, masyarakat tetap ikut membantu dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual sesuai kemampuan masing-masing. Partisipasi tersebut dilakukan secara sukarela tanpa adanya sanksi bagi masyarakat yang tidak ikut terlibat.⁴⁴

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ritual *Ma'manuk A'pa'* tidak hanya memiliki makna religius dan adat, tetapi juga berfungsi

⁴³ Loktong, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 8 Mei 2026.

⁴⁴ Sondok, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 11 Mei 2026.

sebagai budaya dan kebiasaan yang menjadi sarana dalam mempererat hubungan sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta memperkuat nilai kebersamaan dan gotong royong di Dusun Kasambi.

5. Nilai-Nilai Sosial dan Keagamaan yang Terkandung Dalam Ritual *Ma'manuk A'pa'*

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa dalam pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa* tidak hanya dipahami sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan. Ritual ini diyakini masyarakat sebagai sebuah ritual yang mencerminkan nilai-nilai sosial. Hal ini terlihat dari masyarakat di Dusun Kasambi yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda tetap menunjukkan sikap menghormati terhadap pelaksanaan ritual *Ma'manuk A'pa'* karena dipandang sebagai bagian dari identitas budaya dan warisan leluhur yang memiliki nilai positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui partisipasi masyarakat dalam membantu proses persiapan maupun pelaksanaan ritual sesuai kemampuan masing-masing.⁴⁵

Menurut masyarakat Dusun Kasambi bahwa terdapat sikap toleransi dan pluralisme yang masih terpelihara dengan baik. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk hidup berdampingan dan menjalin hubungan sosial yang baik. Oleh sebab itu, keberadaan ritual *Ma'manuk A'pa'* tidak dipandang

⁴⁵ Sonda, Wawancara oleh Penulis, Kasambi, 14 Mei 2026.

sebagai sesuatu yang menimbulkan konflik, melainkan menjadi salah satu sarana yang memperkuat rasa persaudaraan dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Informan menegaskan bahwa nilai seperti inilah yang sebenarnya sangat dibutuhkan dan dirindukan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, yaitu adanya sikap saling menghargai dan menghormati di tengah perbedaan.⁴⁶

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *Ma'manuk A'pa* tidak hanya dipahami masyarakat sebagai ritual yang hanya dijalankan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan *Alukta*, melainkan masyarakat memahaminya sebagai bagian dari budaya yang perlu dilestarikan dan melibatkan diri secara sukarela serta bersama-sama. Hal yang sama diungkapkan oleh masyarakat bahwa keberagaman agama yang ada di Dusun Kasambi tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Justru melalui sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis dan memperkuat persatuan. Menurut beliau, nilai-nilai tersebut sangat penting untuk dipertahankan agar kehidupan masyarakat tetap berjalan dengan baik.⁴⁷

⁴⁶ Randa Bungatama, Wawancara oleh Penulis, Kasambi 17 Mei 2026.

⁴⁷ Tadi', Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 18 Mei 2026.

6. Tantangan dan Keberlangsungan Ritual *Ma'manuk A'pa'*

Berdasarkan hasil wawancara, keberlangsungan ritual *Ma'manuk A'pa'* saat ini mengalami tantangan akibat perkembangan zaman. Menurut masyarakat bahwa salah satu tantangannya adalah berkurangnya minat generasi muda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan adat.⁴⁸ Selain itu, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat yang juga mempengaruhi pelaksanaan ritual. Kesibukan masyarakat dalam bekerja serta aktivitas sehari-hari yang menjadi kendala dalam mengumpulkan partisipasi masyarakat.

Berbagai tantangan dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak membuat masyarakat Dusun Kasambi untuk berhenti menjaga dan melestarikan budaya tersebut. masyarakat berupaya untuk untuk terus mempertahankan keberlangsungan ritual *ma'manuk a'pa'*. Selain itu, tokoh adat berupaya memberikan pemahaman mengenai pentingnya nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut yang perlu dilestarikan, serta melibatkan anak-anak dan remaja dalam berbagai kegiatan ritual agar mereka dapat mengenal, memahami serta melanjutkan tradisi tersebut.

⁴⁸ Allo, Wawancara oleh Penulis, Kasambi 7 Mei 2026.

C. Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan di Dusun Kasambi, menunjukkan bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* merupakan salah tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat. Ritual ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan budaya dan warisan leluhur, tetapi juga media yang dapat membangun dan mempertahankan harmoni sosial masyarakat Dusun Kasambi. Adapun harmoni sosial terlihat dari keterlibatan unsur masyarakat dalam pelaksanaan ritual, adanya kerja sama, sikap saling menghargai, pembagian peran, kepatuhan terhadap norma adat serta komitmen bersama untuk melestarikan tradisi. kondisi ini menunjukkan bahwa ritual memiliki fungsi penting dalam menjaga keseimbangan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam teori Talcott Parson tentang AGIL menyatakan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang dapat bertahan apabila mampu menjalankan empat fungsi pokok yaitu *adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (integrasi) dan *Latency* (pemeliharaan Pola). Keempat fungsi tersebut saling berkaitan dalam menjaga keseimbangan sistem sosial.⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa'* tersebut mencerminkan keempat fungsi tersebut.

⁴⁹ George Ritzer. Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh, 177.

1. Analisis Harmoni Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons

Parson menegaskan bahwa masyarakat harus dipandang sebagai sebuah sistem sosial karena memiliki elemen yang melekat dalam satu kesatuan komunitas.⁵⁰ Pandangan Talcott Parsons menunjukkan bahwa setiap individu harus mampu hidup secara berdampingan dengan individu yang lain untuk menciptakan kehidupan yang harmoni ditengah perbedaan yang ada. Dalam konsep AGIL menunjukkan empat unsur utama yaitu sebagai berikut;

a. *Adaptation* (adaptasi)

Menurut Talcott Parsons, bahwa adaptasi merupakan kemampuan sistem sosial dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan agar tetap bertahan. Selain itu adaptasi termasuk dalam penyesuaian terhadap perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Untuk itu, Masyarakat harus mampu menyesuaikan cara hidup, aturan tanpa kehilangan tujuan utamanya. Dalam konteks ritual *ma'manuk a'pa'*, fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat Dusun Kasambi dalam mempertahankan pelaksanaan ritual meskipun menghadapi perkembangan zaman, perubahan pola pola hidup, serta berkurangnya minat pemuda. Dalam konteks ritual *ma'manuk*

⁵⁰ Hartoyo, *Strategi Mengelola Harmonisasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung* (Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2022). 2.

A'pa' fungsi adaptasi terlihat dari cara masyarakat dalam menyesuaikan pelaksanaan ritual dengan kondisi sosial yang mengalami perubahan. Pelaksanaan ritual zaman dulu identik dengan ritual kepercayaan *aluk todolo*, namun, seiring perkembangan zaman ritual ini dipahami sebagai bentuk warisan budaya, adat, yang dapat diikuti oleh seuruh masyarakat.

Ritual tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban kepercayaan *Alukta*, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memiliki nilai kebersamaan dan persaudaraan sehingga tetap diikuti oleh masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Sebagai bentuk adaptasi, terlihat dari penyesuaian pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa'* dengan kondisi masyarakat, melalui pembagian peran. Masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda tetap dilibatkan sesuai dengan batas-batas yang tidak bertentangan dengan ajaran agamanya, seperti mempersiapkan kebutuhan ritual, bergotong royong, mendukung pelaksanaan kegiatan. Sedangkan pelaksanaan ritual, khususnya pada bagian khusus hanya dijalankan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang atau orang yang telah dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terlihat dari keterlibatan masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda secara sukarela melainkan bagaimana masyarakat

menyesuaikan keterlibatannya sesuai dengan peran yang tidak bertentangan dengan ajarannya sehingga tradisi ini dapat diterima oleh semua masyarakat.

Penyesuaian ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan ritual *ma'manuk a'pa*, tanpa menghilangkan makna yang diwariskan. Kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan ini menjadi faktor penting dalam menjaga harmoni sosial, karena masyarakat tidak mengalami pertentangan antara tradisi dan perubahan sosial yang terjadi melainkan dapat menyesuaikan diri sesuai dengan aspek masyarakat tanpa menghilangkan nilai adat. Dalam teori AGIL Talcott Parsons menyatakan bahwa adaptasi terlihat dari kemampuan suatu sistem sosial menyesuaikan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa ritual ini dipahami sebagai kegiatan budaya yang memiliki nilai sosial, dengan pemaknaan tersebut membuat tradisi ritual *ma'manuk a'pa'* dapat diterima oleh seluruh masyarakat tanpa menimbulkan konflik dengan keyakinan dan kepercayaan masyarakat yang lain. Dengan demikian, berdasarkan perspektif Parsons, harmoni sosial dalam ritual *ma'manuk a'pa'* terbentuk melalui kemampuan masyarakat beradaptasi terhadap perubahan tanpa meninggalkan identitas budaya yang dimiliki sehingga tetap mendukung terciptanya hubungan yang harmonis.

b. *Goal attainment* (pencapaian tujuan)

Goal Attainment, untuk mencapai tujuan bersama seperti memperkuat hubungan masyarakat. hal ini menunjukkan bahwa *Goal Attainment* merupakan kemampuan suatu sistem sosial menentukan tujuan bersama dan mengarahkan seluruh anggotanya untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan tersebut menjadi dasar tindakan sosial sehingga setiap individu memiliki orientasi yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ritual *ma'manuk a'pa'* menunjukkan bahwa ritual ini memiliki tujuan yaitu dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, ungkapan rasa syukur atas hasil pertanian, permohonan keselamatan, kesehatan, keberkahan, serta harapan agar kehidupan masyarakat tetap damai dan harmonis.

Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa *gaol attachment* terlihat dari keterlibatan masyarakat dengan latar belakang kepercayaan yang berbeda, karena memiliki kesepahaman bahwa ritual ini adalah bagian dari budaya, sebagai media dalam mempererat hubungan antar masyarakat, mengandung nilai persaudaraan, kekeluargaan bagi seluruh masyarakat. Kesamaan tujuan tersebut terlihat dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan ritual. Meskipun memiliki tugas yang berbeda-beda, latar belakang kepercayaan yang berbeda, masyarakat tetap hadir,

bekerja sama, dan menghormati pelaksanaan ritual karena mereka memandang ritual sebagai bagian dari identitas budaya Dusun Kasambi. Seluruh masyarakat bekerja sama agar pelaksanaan ritual berjalan dengan baik. Tidak ditemukan adanya kepentingan individu yang lebih diutamakan dibandingkan kepentingan bersama.

Dalam perspektif Talcott Parsons, tujuan bersama tersebut menjadi dasar terbentuknya harmoni sosial. Kesamaan tujuan mengurangi potensi konflik karena masyarakat memiliki kesepahaman yang sama, yaitu menjaga persatuan, kebersamaan, dan kelestarian adat serta memperoleh kehidupan yang tenteram. Kesamaan tujuan tersebut menjadi faktor penting dalam mempertahankan keteraturan sosial di Dusun Kasambi. Dengan demikian, Ritual *Ma'manuk A'pa* menjadi sarana yang menyatukan tujuan masyarakat sehingga kehidupan sosial tetap berjalan secara harmonis.

c. *Integration* (integrasi)

Integration adalah sebuah sistem harus mengatur hubungan antar bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan pada ketiga fungsi lainnya. Integrasi berfungsi mengatur hubungan antar anggota masyarakat agar tercipta keteraturan, solidaritas, dan keseimbangan sosial. Integrasi

dicapai melalui nilai, norma, serta aturan yang disepakati bersama sehingga konflik dapat diminimalkan dan kehidupan sosial tetap harmonis.

Hal ini tercermin dalam pelaksanaan Ritual *Ma'manuk A'pa'* yang melibatkan seluruh unsur masyarakat, seperti tokoh adat, tokoh agama, pemuda, perempuan, dan masyarakat umum. Setiap pihak menjalankan perannya masing-masing, mulai dari pemimpin ritual hingga masyarakat yang bergotong royong dalam setiap tahapan pelaksanaan, sehingga ritual dapat berlangsung secara tertib dan terorganisasi. Masyarakat dengan latar belakang agama yang berbeda tetap menghormati dan mendukung pelaksanaan Ritual *Ma'manuk A'pa'* sebagai bagian dari warisan budaya. Masyarakat memiliki pemahaman bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* merupakan bagian dari budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama apabila diposisikan sebagai tradisi budaya, bukan sebagai bentuk ibadah tertentu. Kesepahaman ini menghubungkan antar sistem sosial sehingga menciptakan sikap saling menghargai, gotong royong, menjaga hubungan antar umat beragama dan kepatuhan terhadap aturan adat memperkuat hubungan antarmasyarakat serta meminimalkan potensi konflik. Dengan demikian, dalam perspektif Talcott Parsons, Ritual *Ma'manuk A'pa'* menjalankan fungsi integration karena menjadi sarana yang

memperkuat solidaritas, menjaga keseimbangan sosial, dan mewujudkan harmoni sosial di Dusun Kasambi.

d. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola)

Menurut Talcott Parsons, fungsi *Latency* merupakan fungsi yang bertugas untuk memelihara, menanamkan serta meneruskan nilai-nilai serta norma yang menjadi pedoman hidup masyarakat. melalui *Latency*, suatu sistem sosial dapat mempertahankan identitas dan keseimbangannya karena setiap anggota masyarakat dapat memahami, menerima dan menjalankan nilai-nilai yang telah diwariskan. Dengan demikian, latency tidak hanya berkaitan dengan pelestarian tradisi, tetapi juga proses pembentukan sikap dan perilaku masyarakat agar tetap sesuai dengan nilai yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *Ma'manuk A'pa* menjadi media pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya kepada masyarakat Dusun Kasambi. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan generasi muda dalam setiap tahapan ritual mulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Tokoh adat tidak hanya mengajarkan tata cara pelaksanaan ritual melainkan juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, seperti pentingnya gotong royong, kebersamaan, rasa saling menghormati, tanggung jawab dan kepatuhan terhadap adat. Proses pewarisan ini membentuk

kebiasaan masyarakat untuk saling membantu, mengormati perbedaan, serta menjaga hubungan baik antar sesama. Nilai-nilai tersebut terus dipraktikkan dalam setiap pelaksanaan ritual kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya ketika ritual berlangsung. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ritual *Ma'manuk a'pa'* menjalankan fungsi latency karena ritual ini tidak hanya mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga memelihara sistem nilai yang menjadi dasar hubungan sosial masyarakat Dusun Kasambi.

2. Harmoni sosial dalam ritual *ma'manuk a'pa'* di Dusun Kasambi

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* merupakan rangkaian kegiatan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, bentuk ungkapan syukur, dan menjadi saran dalam memohon keberkahan, dan kesehatan. Namun, ritual ini tidak hanya dipahami bukan hanya sekedar tradisi yang diwariskan secara turun temurun, melainkan telah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Dusun Kasambi. Bagi masyarakat ritual ini bukan hanya sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, melainkan juga sebagai media dalam mempertemukan seluruh unsur masyarakat dalam satu kegiatan bersama. Dalam pelaksanaan ritual ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat yang ikut berpartisipasi melalui gotong royong, bekerja

sama dalam mempersiapkan dan tahapan pelaksanaan ritual. Masyarakat terlibat secara sukarela dalam mempersiapkan pelaksanaan tradisi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan ritual *ma'manuk a'pa'*, masyarakat membangun hubungan sosial didasarkan pada nilai kebersamaan, saling menghormati tanggung jawab, sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya, dan toleransi. Setiap individu menjalankan perannya masing-masing sehingga seluruh rangkaian ritual dapat berlangsung dengan lancar. Keterlibatan masyarakat dalam mempersiapkan ritual, membantu pelaksanaan kegiatan, serta *menjaga* kelancaran prosesi adat. Keterlibatan setiap unsur masyarakat menunjukkan bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat, tokoh agama dalam kepercayaan aluk todolo melainkan menjadi tanggung jawab bersama sebagai bagian dari identitas masyarakat.

Ritual *ma'manuk a'pa'* juga menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya diikuti oleh masyarakat yang menganut kepercayaan *Aluk todolo*, melainkan diikuti oleh seluruh masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda. Masyarakat menganggap bahwa ketika ritual masih selama dipandang sebagai budaya dan tidak bertentangan dengan ajaran agama, masyarakat tetap dapat menjaga hubungan baik dan hidup berdampingan. Selain itu hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa masyarakat tetap mempertahankan ritual *ma'manuk a'pa'* meskipun mengalami perubahan sosial akibat perkembangan zaman. Di sisi lain, tokoh adat terus mengajak dan melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan ritual, agar mereka dapat memahami makna, tata cara dan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *ma'manuk a'pa'*. Memberikan pemahaman bagi generasi muda akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, persaudaraan, saling menghormati dan saling melengkapi, merupakan nilai yang perlu dipelihara dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga memperkuat hubungan sosial serta menjaga keharmonisan masyarakat Dusun Kasambi.

Adapun temuan penelitian tersebut, menunjukkan bahwa harmoni sosial dalam ritual *ma'manuk a'pa'* dibangun melalui partisipasi masyarakat, pembagian peran, kepatuhan terhadap norma adat, penghormatan terhadap perbedaan kepercayaan atau keyakinan, serta komitmen bersama dalam menjaga, melestarikan budaya. Harmoni sosial yang terbentuk, tidak terjadi secara alami melainkan hasil dari proses sosial yang terus dipelihara oleh masyarakat melalui ritual *ma'manuk a'pa'* dari generasi ke generasi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, harmoni sosial dalam ritual *ma'manuk a'pa'* terbentuk melalui keterlibatan aktif masyarakat yang memiliki latar belakang kepercayaan yang berbeda, status sosial, serta memiliki peran yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa ritual tersebut dapat menjadi sarana dalam mempererat hubungan antar anggota masyarakat melalui nilai gotong royong, kebersamaan, saling menghargai, serta menghormati warisan budaya.

Berdasarkan hasil analisis teori Talcott Parsons tentang AGIL menunjukkan bahwa ritual *ma'manuk a'pa'* memenuhi empat fungsi utama. Fungsi adaptasi terlihat dari kemampuan masyarakat dalam mempertahankan ritual tersebut di tengah perubahan zaman. Fungsi pencapaian yang terlihat dari adanya tujuan bersama yang ingin dicapai masyarakat sebagai rasa ungkapan syukur atas hasil panen dan pelestarian budaya. Fungsi integration yaitu pembagian peran yang menciptakan solidaritas, keteraturan sosial dan kerja sama. Sedangkan fungsi latency terlihat dari proses pewarisan budaya, adat istiadat kepada generasi muda. Ritual *ma'manuk a'pa'* tidak hanya menjadi kegiatan adat semata melainkan sebagai mekanisme sosial yang mampu menciptakan harmoni sosial dalam

masyarakat Dusun Kasambi. Harmoni tersebut terbentuk melalui kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara nilai budaya, tujuan bersama dan integrasi sosial.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka penulis memberikan saran, yaitu sebagai berikut;

1. Bagi pemerintah Lembang dan Tokoh Adat, diharapkan dapat mendukung pelestarian *ma'manuk a'pa'* melalui berbagai program kebudayaan dan dokumentasi adat.
2. Generasi muda diharapkan dapat meningkatkan partisipasi terhadap pelestarian tradisi *ma'manuk a'pa'*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidir & Rahman Malik. *Teori Sosiologi Modern*. Sumatera Barat: Tri Edukasi Ilmiah Publisher, 2024.
- Agung Tri Hayanti & Eko Sujatmiko. *Kamus Sosiologi*. Sukarta: Aksara Sinergi Media, 2012.
- Akdila Bunalov. *Masyarakat, Media Dan Makna Telaah Sosiologi Komunikasi*. Sumatera Barat: Fahmi Karya, 2025.
- Alo Loloweri. *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Nusa Media, 2019.
- Bagja Wayula. *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2006.
- Bernard Raho. *Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Ledalero, 2021.
- Bintih Maunah. "Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional." *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 10, no. 1 (2016): 162.
- Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- David Samiyono. "Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama Terhadap Kearifan Lokal Sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 1, no. 2 (2017): 195.
- Edwin Akbar Prakoso & Wirdanengsih. "Harmoni Sosial Masyarakat Beragam Sukubangsa." *Culture & Society: Jurnal of Anthropological Research* 6, no. 1 (2024): 43.
- Evi Novianti. *Teori Komunikasi Umum Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Andi, 2019.
- George Ritzer. *Teori Sosiologi Modern, Edisi Ketujuh*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Graham C. Kinloch. *Perkembangan Dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Hartoyo. *Strategi Mengelola Harmonisasi Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Lokal Multikultural Di Pedesaan Lampung*. Bandar Lampung: Anugerah Utama Raharja, 2022.

- IC Ranteallo, dkk. "Rice Landrace Conservation Partice Trough Collective Memory and Toraja Foodways." *Society* 8, no. 2 (2020): 794.
- Jani & Agus Purwowidodo. *Pendidikan Dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2023.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ones Kristiani Rapa' dan Jeni Bunga. "Ma'kundai Sebagai Simbol Etika Berbudaya Kaum Perempuan Di Lembang Gandang Batu Dan Relevansinya Terhadap Budaya Digital." *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama* 5, no. 1 (2025): 3.
- Saifuddin Yunus, dkk. *Sosiologi Pendidikan, tantangan dunia pendidikan kontemporer*, (Jogjakarta: Karya Bakti Makmur, 2025). 84-85
- Sandu Sitoyo & Alu Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2018.
- Septian Maulana. *Pengantar Sosiologi Konsep Dan Praktik*. Jawa Barat: Widina Media Utama, 2025.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- — —. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&R*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sulaiman Tripa. *Diskursus Metodologi Dalam Penelitian Hukum*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Umar Hamdan Nasution & Lisya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Serasi Media Teknologi, 2024.
- Vera Jenny Basioren. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024
- Tadi', Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 18 Mei 2026.
- Allo, Wawancara oleh Penulis, Kasambi 7 Mei 2026.
- Sonda, Wawancara oleh Penulis, Kasambi, 14 Mei 2026.
- Randa Bungatama, Wawancara oleh Penulis, Kasambi 17 Mei 2026.

Loktong, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 8 Mei 2026.

Sondok, Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 11 Mei 2026.

Selle', Wawancara oleh Penulis. Kasambi, 9 Mei 2026

Kornelius Tato' Wawancara oleh penulis. Kasambi, 11 Mei 2026

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Tokoh Adat

Tanggal :

Nama Informasi :

Jabatan :

Pertanyaan:

1. Apa yang bapa/ibu, pahami tentang Ritual Ma'manuk A'pa'?
2. Bagaiman asal-usul Ritual Ma'manuk A'pa' di Dusun Kasambi
3. Apa tujuan utama dilaksanakannya Ritual tersebut dalam kehidupan masyarakat?
4. Bagaimana tata cara atau proses pelaksanaan Ritual Ma'manuk A'pa'?
5. Siapa saja yang terlibat dan bagaimana pembagian peran dalam Ritual tersebut?
6. Nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam Ritual Ma'manuk A'pa'?
7. Bagaimana peran Tokoh Adat dalam menjaga keteraturan dan keberlangsungan Ritual ini?

8. Bagaimana norma adat memberikan "sanksi" atau "pengaturan" jika ada anggota masyarakat yang tidak mau berintegrasi dalam ritual, untuk melihat fungsi kontrol sosial dalam sistem Parsons?
9. Menurut bapa/ibu, bagaimana bentuk Ritual Ma'manuk A'pa' berfungsi dalam menciptakan integrasi dan keharmonisan Sosial Masyarakat?
10. Apa tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan Ritual ini di tengah perubahan zaman?
11. Apa harapan bapak/ibu, terhadap keberlangsungan Ritual Ma'manuk A'pa' kedepannya?

B. Pedoman Wawancara Tokoh Agama

Tanggal :

Nama Informasi :

Jabatan :

Pertanyaan :

1. Apa yang bapak/ibu pahami tentang Ritual Ma'manuk A'pa'?
2. Bagaiman pandangan Agama terhadap pelaksanaan Ritual ini?
3. Bagaimana peran tokoh Agama dalam menjaga keseimbangan antara nilai Adat dan nilai Agama?

4. Menurut bapak /ibu, apakah Ritual ini dapat memperkuat solidaritas dan kebersamaan masyarakat?
5. Bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan pandangan antara Adat dan Agama dalam Ritual ini?
6. Menurut bapak \ibu, bagaimana Ritual ini berkontribusi terhadap keteraturan dan keharmonisan sosial masyarakat?
7. Apakah ritual ini Ritual ini masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini?
8. Apakah tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan Ritual ini di tengah perkembangan zaman?
9. Bagaimana peran Agama dalam membimbing masyarakat agar tetap Harmonis dalam pelaksanaan Ritual ini?
10. Apa harapan bapak/ibu, terhadap pelaksanaan Ritual Ma'manuk A'pa' ini kedepannya?

C. Pedoman Wawancara Masyarakat

Tanggal :

Nama Informan :

Pekerjaan :

Pertanyaan:

1. Apa yang Anda ketahui tentang Ritual Ma'manuk A'pa'?
2. Menurut Anda, apa makna Ritual Ma'manuk A'pa' bagi kehidupan masyarakat?
3. Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan Ritual tersebut?
4. Menurut Anda, apakah Ritual ini dapat mempererat hubungan sosial antar warga?
5. Bagaimana bentuk kerja sama atau gotong royong yang terlihat dalam Ritual ini?
6. Apakah semua masyarakat dapat terlibat tanpa perbedaan?
7. Apakah pernah terjadi konflik atau perbedaan pendapat dalam pelaksanaan Ritual?
8. Menurut Anda, bagaimana Ritual ini berperan dalam menciptakan keharmonisan dan keteraturan sosial?
9. Apakah Ritual ini masih relevan di Zaman sekarang?
10. Apakah harapan Anda terdapat pelaksanaan Ritual Ma'manuk A'pa' ke depan?

Lampiran Dokumentasi Wawancara

Wawancara Bersama Tokoh Adat



Wawancara dengan Perwakilan Tokoh Agama



Wawancara dengan Perwakilan Masyarakat



CURRICULUM VITAE



Desianti Sappa', merupakan nama lengkap penulis skripsi ini. Dilahirkan di Kasambi, pada tanggal 16 Desember 2004, sebagai anak ke-2 dari 7 bersaudara dari pasangan Sappa, Siduru' dan Besse'. Adapun jenjang pendidikan penulis pada tahun 2010 mulai dari SD Negeri 354 Batutallu, sekarang bernama UPT SD Negeri 5 Simbuang dan tammat pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke Tingkat Sekolah Menengah Pertama SMP Negeri 1 Simbuang dan tamat pada tahun 2019. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat sekolah menengah atas SMK di SMK Lakipadada Tana Toraja dan tamat pada tahun 2022.

Selanjutnya pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, penulis mengambil jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen hingga saat ini. Pada tahun 2024, penulis melaksanakan SPPD (Studi Pelayanan dan Pengembangan Diri) di Bori Ranteletok selama kurang lebih dua bulan. Selanjutnya, pada tahun 2025 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) di Lembang Bau, Kecamatan Bonggakaradeng, pada bulan Juni hingga Agustus selama dua bulan. Selain itu, penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Desa Bubun Lamba, Kabupaten Endrekang, pada bulan Oktober hingga November selama dua bulan. Setelah menyelesaikan seluruh kegiatan tersebut, penulis kembali ke kampus untuk melanjutkan pendidikan.

Oleh karena itu, atas pertolongan Tuhan Yang Maha Esa, serta dukungan dan doa dari orang tua, keluarga, dan semua pihak yang senantiasa memberikan semangat, penulis mampu menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Penulis berharap ilmu yang diperoleh selama masa perkuliahan dapat bermanfaat bagi masyarakat, gereja, dan perkembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.